



# Air Sumur di Jogja Bahaya Dikonsumsi

**KOTA, Joglo Jogja** - Kualitas air di Kota Jogja sangat buruk dan membahayakan kesehatan. Hampir seluruh air sumur tak lagi bisa diminum akibat tercemar nitrat (NO3) dan bakteri *Escherichia coli* (E.coli). Kualitas seluruh air sungai juga sudah melewati batas baku mutu.

Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta melalui Kepala Unit Pelaksana Teknis Laboratorium Lingkungan DLH Yogyakarta Sutimo mengatakan, ber-

dasarkan kajian menggunakan indikator fisika, air sumur di Yogyakarta sebenarnya cukup baik. Namun jika dilakukan cek dengan indikator kimia, sejumlah masalah ditemukan.

"Dari warna, rasa, dan bau sebenarnya cukup bagus. Tetapi kalau dicek dengan indikator kimia, itu yang bermasalah. Kandungan NO3 dan bakteri E.coli tinggi," katanya, belum lama ini.

Bakteri E.coli sebenarnya menghuni saluran usus bagian

**“ Dari warna, rasa, dan bau sebenarnya cukup bagus. Tetapi kalau dicek dengan indikator kimia, itu yang bermasalah. Kandungan NO3 dan bakteri E.coli tinggi.**

**Sutimo**  
Kepala Unit Pelaksana Teknis Laboratorium Lingkungan DLH Yogyakarta

bawah manusia dan sering dibuang melalui feces. Keberadaan E.coli dalam air dianggap sebagai indikator pencemaran tinja.

Berdasarkan Riset Kementerian Kesehatan tentang kualitas air minum rumah tangga Indonesia pada 2020 menunjukkan satu

dari empat rumah tangga mengonsumsi air minum yang tercemar tinja. Studi ini berdasarkan lebih dari 21.000 sampel air siap minum yang diambil dari rumah tangga di seluruh Indonesia.

Cemaran E.coli di air sumur di Yogyakarta, menurut Sutimo, disebabkan jarak *septic tank* di permukiman yang terlalu rapat. Sehingga merembes sampai permukaan air sumur.

"Begitu juga nitrat, bisa karena *septic tank* atau sampah," jelasnya.

■ Baca **AIR SUMUR...** Hal II



ILUSTRASI: Kondisi salah satu sumur di wilayah Yogyakarta, beberapa waktu lalu.

## Air Sumur di Jogja Bahaya Dikonsumsi

*sambungan dari hal Joglo Jogja*

Namun, saat ini masih tersisa sumur yang tidak tercemar E.coli. Tetapi jumlahnya sangat sedikit.

"Sudah kami sosialisasikan. Air sumur di Yogyakarta memang tak layak dikonsumsi, sehingga lebih baik untuk mencuci dan mandi saja. Untuk konsumsi, masyarakat bisa memakai air isi ulang atau PDAM (Perusahaan Daerah Air Minum) yang relatif lebih aman," terangnya.

Ia menyebut, konsumsi air yang tercemar nitrat dan E.coli dapat menyebabkan berbagai risiko kesehatan. Mulai dari sesak napas sampai kanker.

Organisasi Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) mengharuskan air yang akan dikonsumsi benar-benar bebas dari bakteri E.coli. Bakteri ini menjadi salah satu pembunuh yang kerap tak disadari.

Riset yang dipublikasikan di *Our World in Data* pada 2019 menyebut, 400.000 anak di seluruh dunia meninggal setiap tahun karena diare akibat mengonsumsi air minum yang tidak aman. Tak cuma sumur, sungai dan embung di Yogyakarta juga buruk dengan kualitas air melewati batas baku mutu.

DLH Yogyakarta juga menyebut dari indikator kimia dan mikro-

biologi, air di sungai dan embung di Yogyakarta mengandung nilai cemaran di atas rata-rata. Indikator cemaran yang melewati batas standar tersebut meliputi Biokimia (BOD), Nitrit (NO2), Nitrat (NO3), Seng (Zn), Klorin total (Cl2), Fosfat (P), Sulfida, Fenol. Selain itu juga terdapat indikator mikrobiologi meliputi Total coliform dan Fecal coliform. Kebanyakan cemaran sungai

disebabkan sampah yang terbawa ke sungai. Sungai-sungai di Kota Yogyakarta yang tercemar adalah Sungai Code, Gajah Wong, Winongo, dan Sungai Manunggal. Adapun embung yang tercemar adalah Embung Langensari dan Embung Giwangan. Embung-embung tersebut tercemar karena airnya berasal dari sungai.

"Masih banyak warga yang tinggal di bantaran yang mem-

biang sampah hingga terbawa ke aliran sungai," tegasnya. Kadar bakteri E.coli di sungai juga di atas baku mutu. Tak hanya karena cemaran sampah, sungai di Yogyakarta juga tercemar dari hulu. "Sungai yang berada di Sleman ternyata juga sudah tercemar," imbuhnya. Pencemaran sungai di Yogyakarta diperparah saluran instalasi pengolahan air limbah (IPAL) di

pinggir sungai yang tidak maksimal. Sehingga limbah dari permukiman penduduk masuk ke sungai. DLH saat ini berupaya memaksimalkan seluruh IPAL agar semua limbah dari Jogja mengalir ke IPAL terpusat yang dikelola Pemda DIY di Sewon, Bantul.

"Sehingga lebih aman, tidak mencemari sungai, tidak mencemari air tanah, dan tidak mencemari sumur," ujarnya. (cr5/mg4)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Lingkungan Hidup	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 11 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005